

Pergerakan Nasional di Sumatera Utara pada Masa Jepang

Rosmaida Sinaga¹ Sinta Lidiana Sinaga² Roulina Simbolon³ Santa Hotnauli
Simanjuntak⁴ Muhammad El Fachrurrozi Manurung⁵

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: rosmaidasinagasejarah@gmail.com¹ slidianaaa@gmail.com²
roulinasimbolon95@gmail.com³ santa24simanjuntak@gmail.com⁴
ozimanurung12@gmail.com⁵

Abstract

The nationalist movement in North Sumatra during the Japanese period was one of the beginnings of Indonesia's struggle to gain independence from foreign colonialism. The research method used in this research is qualitative research. North Sumatran figure, namely Mangaraja Barumun Siregar, he is known as a leader and pioneer in war. The provisions he got to fight the Japanese occupation from military education in the Heiho organization. And the struggle from the North Sumatra shop, namely Tengku Mansur, is the guardian of the state of East Sumatra who is the founder and chairman of the Jong Sumatranen Bond. The Japanese government began its administration in North Sumatra under the name of the Japanese Military Government, which is divided into three regions namely Sumatra, Java, and Eastern Indonesia.

Keywords: Movement, National, North Sumatra, Japanese Occupation

Abstrak

Pergerakan nasionalis di Sumatera Utara pada masa Jepang menjadi salah satu awal perjuangan Indonesia untuk meraih kemerdekaannya dari penjajahan asing. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. tokoh Sumatera Utara yaitu Mangaraja Barumun Siregar beliau dikenal sebagai pemimpin dan pelopor dalam perang. Bekal yang beliau peroleh untuk melawan pendudukan Jepang dari pendidikan militer di organisasi Heiho. Dan perjuangan dari toko Sumatera Utara yaitu Tengku Mansur merupakan wali negara Sumatera Timur yang merupakan pendiri dan ketua Jong Sumatranen Bond. Pemerintah Jepang memulai pemerintahannya di Sumatera Utara dengan nama Pemerintahan Militer Jepang, yang dibagi menjadi tiga wilayah yaitu Sumatera, Jawa, dan Indonesia Timur.

Kata Kunci: Pergerakan, Nasional, Sumatera Utara, Pendudukan Jepang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pergerakan nasional di Sumatera Utara merupakan bagian dari perjuangan nasional Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaannya dari penjajahan asing. Pada masa itu, banyak kelompok dan organisasi nasionalis Indonesia berjuang untuk meraih kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda dan Jepang. Pergerakan nasionalis di Sumatera Utara mulai terbentuk pada awal abad ke-20, di mana beberapa tokoh nasionalis seperti Tengku Mansur dan Mangaraja Barumun Siregar terus berjuang untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Namun, pergerakan nasionalis di Sumatera Utara semakin aktif pada masa pendudukan Jepang, ketika kelompok-kelompok nasionalis mulai bergerak untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Jepang. Pergerakan nasional di Sumatera Utara pada masa Jepang terjadi selama pendudukan Jepang di Indonesia dari tahun 1942 hingga 1945. Pada masa itu, banyak kelompok dan organisasi nasionalis Indonesia berusaha untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Jepang. Setelah Jepang memasuki Sumatera Utara, banyak pergerakan-pergerakan nasional yang dibubarkan.

Meskipun demikian, pergerakan nasionalis di Sumatera Utara terus berlanjut. Banyak kelompok dan organisasi nasionalis yang tetap berjuang dengan melakukan aksi protes dan demonstrasi secara diam-diam dengan cara bekerja sama dengan Jepang. Selain itu, beberapa kelompok nasionalis juga membentuk gerakan perlawanan bawah tanah dan melancarkan serangan terhadap pasukan Jepang. Pergerakan nasionalis di Sumatera Utara pada masa Jepang menjadi salah satu awal perjuangan Indonesia untuk meraih kemerdekaannya dari penjajahan asing. Meskipun terjadi berbagai kendala dan hambatan, perjuangan nasionalis Indonesia pada masa itu berhasil membangkitkan semangat perjuangan rakyat Indonesia untuk merdeka dan mempersatukan bangsa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Penelitian ini menggunakan 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data verbal yakni hasil wawancara yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Data sekunder adalah data- data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya berupa buku, jurnal, majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, hasil survei, studi historis, dan sebagainya, yang kemudian Data tersebut dianalisa. Hasil dari penelitian ini berupa analisis deskriptif yang berkaitan dengan "Pergerakan Nasional di Sumatera Utara Pada Masa Jepang".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendudukan Jepang di Sumatera Utara

Secara resmi Jepang telah menguasai Indonesia sejak tanggal 8 Maret 1942, Jepang berhasil menduduki kota-kota strategis di kepulauan Indonesia dan memaksa kolonial Belanda menyerahkan negeri jajahannya kepada Jepang yang berakhir di meja perjanjian di Kalidjati. Letnan Jenderal H. Ter Poorten dari pihak Belanda sepakat menyerahkan Hindia Belanda kepada Letnan Jenderal Hitoshi Imamura dari pihak Jepang pada tanggal 9 Maret 1942. Sedangkan di Sumatera Utara banyak pasukan Belanda yang berada dibawah pimpinan Mayor Jenderal R.T. Overakker yang menentang keputusan Letnan Jenderal H. Ter Poorten untuk menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Mereka memutuskan untuk melakukan pemberontakan dan kemudian melakukan persiapan untuk melawan Jepang. Untuk menyelesaikan pemberontakan tersebut Tentara Ke-25 Jepang yang berpusat di Singapura mengiririnkan pasukannya untuk melakukan penyerbuan ke Pulau Sumatera. Pendaratan tentara Jepang di Sumatera Utara dilakukan di Pelabuhan Tanjung Tiram (Batu Bara) Asahan pada 11 Maret 1942. Setelah mengetahui bahwa pasukan Jepang telah mendarat, pasukan Belanda mundur ke pegunungan yang kemudian dikejar oleh tentara Jepang hingga ke tempat pertahanan terakhir. Pada bulan Maret, Mayor Jenderal Overakter bersama dengan pasukannya menyerah kepada Jepang, yang menandakan berakhirnya penjajahan Belanda di Sumatera Utara (Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, 1991, pp. 55-56).

Pemerintah Jepang memulai pemerintahannya di Sumatera Utara dengan nama Pemerintahan Militer Jepang, yang dibagi menjadi tiga wilayah yaitu Sumatera, Jawa, dan Indonesia Timur. Pembagian wilayah di Pulau Sumatera tetap sama dengan masa pemerintahan Belanda, namun pusat pemerintahannya dipindahkan dari Medan ke Bukittinggi yang berada di bawah kekuasaan tyokan kakka atau gubernur. Pemerintah di

bawah kekuasaan buntzucho seperti di masa pemerintahan Belanda tetap berjalan dengan *zelfbestuur*. Struktur pemerintahan buatan Belanda tidak diubah oleh pemerintah militer Jepang karena dianggap praktis dalam hubungan antara penguasa dan rakyat. Berikut merupakan pembagian pasukan pemerintah Jepang di Sumatera (Muhajir, Sumantri, & Gultom, 2021):

- Divisi ke-2 (Kono, kemudian digantikan oleh Jenderal Mutu Akira) dari "Imperial Guards": markas besar di Medan, meliputi wilayah Sumatera Timur dan Aceh.
- Brigade ke-25: markas besar di Sibolga, meliputi wilayah Tapanuli
- Brigade ke-26: markas di Lahat, meliputi wilayah Jambi, Palembang, Bengkulu, Bangka Belitung, dan Lampung.
- Divisi ke-4 (Yodo): markas besar di Padang, meliputi wilayah Sumatera Barat.
- Divisi ke-9 Udara: markas besar di Palembang, meliputi wilayah Palembang dan tambang minyak Pkl. Brandan.
- Di Sumatera Timur, penguasaan berhasil dilakukan oleh Divisi II "Imperial Guards" dari pasukan Bala Tentara ke-25. Kemudian tentara Jepang membagi wilayah Sumatera Timur menjadi 5 pusat daerah, yakni Binjai/Padang Berahrang, Sungai Karang (Galang), Dolok Melangir, Kisaran dan Perkebunan Wingfoot (Sinar, 2006).

Pemerintah militer Jepang melaksanakan pemerintahan di Sumatera Utara bertujuan untuk perang, yaitu mengerahkan segala potensi yang ada di daerah ini untuk mencapai kemenangan perang mereka. Karena tujuan itu maka segala kegiatan senantiasa dihubungkan dengan kepentingan militer. Pada zaman pendudukan Jepang, rakyat Sumatera Utara dipaksa untuk menanam bahan makanan di tanah-tanah yang kosong dengan jenis bahan makan seperti ubi, jagung, padi, dan lain-lain yang diimpor untuk keperluan perang. Selain itu Petani-petani di desa juga diwajibkan untuk menyerahkan sebagian hasil panennya kepada Jepang dengan pembayaran yang sangat rendah atau ditukar dengan kain. Para buruh, pelajar dan pekerja juga diperlakukan lebih buruk seperti menerima gaji yang tidak cukup, dipaksa berlatih militer, diwajibkan melakukan kerja bakti atau kinkro hosi. Selain itu para penduduk juga dikirim ke proyek-proyek militer untuk membuat jalan dan benteng-benteng pertahanan Jepang. Kehidupan pekerja-pekerja ini sangat menyedihkan karena mereka diberi Makanan sangat kurang sehingga menyebabkan banyak penduduk menderita, penyakit kulit, disentri, dan malaria. Melihat keadaan rakyat yang menderita inilah yang menyebabkan para tokoh pergerakan nasional menyusun sistem perjuangan melalui kerja sama dan membentuk kekuatan dengan mempersiapkan diri untuk mengalahkan Jepang.

Perlawanan terhadap Jepang di Sumatera Utara

Jepang masuk ke Sumatera Utara dibantu oleh kelompok kaum pergerakan yang bergabung dalam suatu organisasi yakni Fujiwara Kikan, yang dimana kelompok ini merupakan kelompok yang mengharap kedatangan Jepang untuk dapat membantu bangsa Indonesia terlepas dari penjajahan Jepang. Setelah Jepang menguasai wilayah Sumatera Utara, banyak organisasi pergerakan yang dibubarkan. Meskipun demikian, pergerakan nasionalis di Sumatera Utara terus berlanjut yakni dengan melakukan kerja sama dengan Jepang. Sebelumnya, telah ada upaya untuk melawan Jepang dengan kekerasan, seperti pemberontakan di Pancur Batu yang dikenal sebagai pemberontakan Aron. Pemberontakan itu terjadi pada tanggal 26 dan 2 Juli 1942, setelah beberapa bulan Jepang menduduki Sumatera Utara. Pemberontakan itu dipicu oleh pemaksaan Jepang kepada penduduk desa sekitar Pancur Batu untuk menyerahkan padi mereka demi kepentingan Jepang. Penduduk desa tidak setuju dengan penyerahan yang dipaksa tersebut, karena padi merupakan sumber

kehidupan mereka. Oleh karena itu, petani-petani yang bergabung dalam kelompok kerja gotong-royong, yang di Tanah Karo dinamakan Aron, melakukan penyerangan terhadap petugas-petugas Jepang. Rakyat di desa-desa sekitarnya turut melakukan penyerangan masal terhadap petugas pengutip padi itu tanpa gentar terhadap pengawal-pengawal Jepang itu. Karena kewalahan, Jepang mengajak para pemimpin petani dan pemuka masyarakat untuk berunding dan musyawarah. Dengan siasat musyawarah ini, Jepang mengambil kesempatan yang baik untuk menangkap pemimpin-pemimpin rakyat sehingga pemberontakan itu dapat dipadamkan. Kegagalan Pemberontakan Aron itu membuat tokoh pergerakan menggunakan siasat untuk bergerak menyokong kegiatan Jepang dalam membentuk barisan-barisan pertahanan rakyat.

Pada tahun 1943 Jepang mengalami kemunduran. Para kaum nasionalis memanfaatkannya dengan membentuk organisasi di Sumatera Timur yang dikenal dengan BOMPA. Pendirian organisasi ini disetujui oleh Jepang karena Jepang menganggap tujuan dibentuknya organisasi ini untuk menghimpun seluruh tenaga rakyat guna membantu Jepang. Akan tetapi pada kenyataannya organisasi ini digunakan sebagai tempat berkumpulnya para tokoh terkemuka bangsa Indonesia yang pada waktu itu sangat sulit berkumpul karena diawasi oleh Jepang. Organisasi ini berhasil meningkatkan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa administrasi dan pengetahuan sehingga dapat menanamkan rasa kebangsaan kepada rakyat. Selama masa pendudukan Jepang, para seniman juga turut berkontribusi melalui seni seperti drama dan seni suara. Melalui karya seni tersebut, mereka menyampaikan cerita tentang kepahlawanan dan keperwiraan bangsa Indonesia, serta menginspirasi semangat kebangsaan dan patriotisme. Surat kabar Sumatera Sinbun menjadi satu-satunya sumber berita yang dapat diakses, sedangkan *Pewart* Deli dan *Sinar Deli* dilarang terbit. Namun, Murnar S. Hamijoyo menciptakan mingguan *Melati Dalam* sebagai sarana bagi pelajar dan pemuda untuk menyebarkan semangat kebangsaan. Hal ini menginspirasi pembentukan persatuan Pemuda *Melati* yang memainkan peran penting dalam Proklamasi kemerdekaan di Sumatera Utara. Di masa Jepang, segala kesempatan yang diberikan digunakan untuk menghadapi Jepang dan menanamkan semangat nasional dalam kehidupan sehari-hari. Adapun perjuangan dari tokoh Sumatera Utara yaitu Mangaraja Barumun Siregar beliau dikenal sebagai pemimpin dan pelopor dalam perang. Bekal yang beliau peroleh untuk melawan pendudukan Jepang dari pendidikan militer di organisasi *Heiho*. Beliau selalu tegas, disiplin, konsisten dalam memainkan perannya. Dan beliau sempat mendirikan Bendera Merah Putih dan berkata dengan semangat Merdeka!Merdeka!Merdeka!. Dan perjuangan dari tokoh Sumatera Utara yaitu Tengku Mansur merupakan wali negara Sumatera Timur yang merupakan pendiri dan ketua Jong Sumatranen Bond.

KESIMPULAN

Secara resmi Jepang telah menguasai Indonesia sejak tanggal 8 Maret 1942, Jepang berhasil menduduki kota-kota strategis di kepulauan Indonesia dan memaksa kolonial Belanda menyerahkan negeri jajahannya kepada Jepang yang berakhir di meja perjanjian di Kalidjati. Pemerintah Jepang memulai pemerintahannya di Sumatera Utara dengan nama Pemerintahan Militer Jepang, yang dibagi menjadi tiga wilayah yaitu Sumatera, Jawa, dan Indonesia Timur. Selama masa pendudukan Jepang, para seniman juga turut berkontribusi melalui seni seperti drama dan seni suara. Melalui karya seni tersebut, mereka menyampaikan cerita tentang kepahlawanan dan keperwiraan bangsa Indonesia, serta menginspirasi semangat kebangsaan dan patriotisme. Surat kabar Sumatera Sinbun menjadi satu-satunya sumber berita yang dapat diakses, sedangkan *Pewart* Deli dan *Sinar Deli* dilarang terbit. Namun, Murnar S. Hamijoyo menciptakan mingguan *Melati Dalam* sebagai sarana bagi pelajar dan pemuda untuk menyebarkan semangat kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional. (1991). *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme Di Sumatera Utara*. Jakarta: Proyek Idsn (Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional).
- Imron Siregar, N. (2020). Mangaraja Barumun Siregar: Pejuang Kemerdekaan Masa Jepang Di Kabupaten Padang Lawas Tahun 1942-1945. *Kronologi*, 1411-1764.
- Muhajir, A., Sumantri, P., & Gultom, A. Z. (2021, February). Memori Sejarah Dan Warisan Pendudukan Jepang Di Sumatera Timur Sebagai Potensi Wisata Sejarah. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, V(1), 149-158.
- Rafsanjani, A. (2014). Perjuangan Mansur Pada Masa Pergerakan Nasional 1915-1945. *Ringkaran Skripsi*, Hal. 1-27.